

Happy Family Without Stunting melalui Pemberian Edukasi Status Gizi untuk Ibu dan Kader Jakarta Utara

***Sarah Geltri Harahap, Yurrita Mailintina, Ellynia, Ria Efkelin, Apriliana Pipin**

Program Studi Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Indonesia

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Masalah stunting penting untuk diselesaikan, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan dan kematian anak. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan kader tentang stunting sehingga mampu melakukan tindakan pencegahan stunting pada anak di Posyandu Nusa Indah RW13 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara. Metode pengabdian yakni dengan penyuluhan, diskusi dan tanya jawab dengan kuesioner dengan menggunakan kuesioner. Hasil pengabdian kepada masyarakat didapatkan adanya peningkatan kategori pengetahuan ibu dan kader mengenai stunting, sehingga dapat mengimplementasikan tindakan pencegahan stunting pada anak.

Kata Kunci: Stunting, Pengetahuan, Kader.

Happy Family Without Stunting Through Education on Nutritional Status to Increase Knowledge of Mothers and Cadres at Posyandu Nusa Indah RW. 13, Sunter Agung Village, North Jakarta

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition, especially in the first 1000 days of life. The problem of stunting is important to solve, because it has the potential to disrupt the potential of human resources and is related to the level of child health and mortality. The purpose of this service is to increase the knowledge of mothers and cadres about stunting so that they are able to take action to prevent stunting in children at Posyandu Nusa Indah RW 13, Sunter Agung Village, North Jakarta. The service method is counseling, discussion and question and use instrument with questionnaire. The results of community service showed that there was an increase in the knowledge category of mothers and cadres regarding stunting, so that they could implement measures to prevent stunting in children.

Keyword: Stunting, Knowledge, Kader.

*** Corresponding Author:**

Email : sarahgharahapp@gmail.com
Alamat : Jalan Raya Mangga Besar 137-139, Kota Jakarta
10730, Indonesia

This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Hal: 47-55

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya (Bappenas, 2018).

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga mencapai 40% pada tahun 2025 (WHO, 2014).

Stunting sering tidak dikenali di masyarakat, sebagai salah satu contoh adalah Ketika masyarakat melihat perawakan seorang anak yang pendek sangat umum dianggap normal. Kesulitan untuk mengidentifikasi anak *stunting* secara rutin dan kurangnya pengetahuan masyarakat untuk melakukan konsultasi ke fasilitas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak menjadi salah satu alasan mengapa perlu waktu untuk mengenali seseorang anak berisiko *stunting* atau kah tidak (de Onis & Branca, 2016).

Penurunan *stunting* penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti terhambatnya tumbuh kembang anak. *Stunting* mempengaruhi perkembangan otak sehingga tingkat kecerdasan anak tidak maksimal. Hal ini berisiko menurunkan produktivitas pada saat dewasa (Beal dkk., 2018). *Stunting* juga menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak *stunting* berisiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Bahkan, *stunting* dan berbagai bentuk masalah gizi diperkirakan berkontribusi pada hilangnya 2-3% Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. Pencegahan *stunting* merupakan salah satu program prioritas pembangunan di Indonesia sampai tahun 2024 (Bappenas, 2018).

Masalah *stunting* penting untuk diselesaikan, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan berhubungan dengan tingkat kesehatan, bahkan kematian anak. Hasil dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka *stunting* berada pada 27,67 persen pada tahun 2019. Walaupun angka *stunting* ini menurun, namun angka tersebut masih dinilai tinggi, mengingat WHO menargetkan angka *stunting* tidak boleh lebih dari 20 persen. Data Bank Dunia atau *World Bank* mengatakan angkatan kerja yang pada masa bayinya mengalami *stunting* mencapai 54%. Artinya, sebanyak 54% angkatan kerja saat ini adalah penyintas *stunting*. Hal inilah yang membuat *stunting* menjadi perhatian serius pemerintah (BKKBN, 2021).

Beberapa faktor yang diketahui memengaruhi kejadian *stunting* di Indonesia antara lain adalah faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan juga balita, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta setelah ibu melahirkan, masih terbatasnya layanan kesehatan

termasuk layanan *antenatal care*, *postnatal care* serta pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses kepada makanan bergizi, dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI, 2017)

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kader posyandu mengatakan bahwa masih banyak ibu yang tidak *aware* dengan status gizi anaknya dan memiliki pengetahuan yang kurang dalam memodifikasi makanan untuk bayi nya sehingga masih sering ditemukan anak yang memiliki status gizi kurang .

Deteksi dan intervensi dini *stunting* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas anak dan merupakan salah satu program dari Kementerian Kesehatan RI. Pemantauan dan deteksi *stunting* anak usia dini merupakan bagian dari tanggung jawab petugas kesehatan puskesmas bekerja sama dengan kader posyandu di wilayah kerjanya masing-masing untuk turun ke masyarakat melihat bagaimana pertumbuhan dan perkembangan balita berdasarkan status gizi mereka (Yuliani dkk., 2018). Untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya *stunting*, diperlukan kerjasama dari berbagai *stakeholder*, terutama yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan anak. *Stakeholder* yang terkait tidak hanya tenaga kesehatan tetapi juga bisa tenaga kader. Kader posyandu sebagai orang yang juga dekat dengan masyarakat dan merupakan perpanjangan tangan petugas kesehatan dalam hal menangani masalah kesehatan ibu dan anak yang terdapat di masyarakat bisa sangat strategis untuk dijadikan sebagai pihak yang bisa membantu mengatasi masalah *stunting* sesuai dengan kapasitasnya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan maka tim Pengabdian Masyarakat STIKes RS Husada Jakarta bermaksud untuk melakukan intervensi kepada kader sebagai promotor pencegah dan deteksi dini *stunting* di wilayah Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara sebagai kecamatan dengan angka *stunting* yang masih terbilang tinggi. Kader akan diberikan pelatihan, selanjutnya mereka diharapkan bisa menerapkan ilmu dan pengetahuannya ke masyarakat terutama calon ibu, ibu baru melahirkan dan ibu dengan balita untuk peduli terhadap *stunting* dan mencegah terjadinya *stunting*.

Selain memberikan pelatihan kepada kader, tim akan melakukan penyuluhan kepada ibu mengenai pentingnya status gizi anak dalam mencegah *stunting*, sehingga diharapkan orangtua balita akan lebih *aware* terhadap kondisi status gizi anaknya dan diharapkan dapat menurunkan angka *stunting* di Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini dengan metode penyuluhan, diskusi dan tanya jawab, serta pendampingan kepada kader. Persiapan dilakukan dengan permohonan ijin melakukan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) STIKes RS Husada, kemudian tim menyampaikan kepada mitra yakni Posyandu RW 13 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara. Kemudian tim melakukan Pembuatan Satuan Acara Penyuluhan (SAP), dan persiapan materi serta menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan seperti *flyer* kegiatan dan *power point*. Pelaksanaan

dilakukan pada tanggal 24 dan 25 Agustus 2022 di Posyandu R2 13 Kelurahan Sunter Agung Jakarta Utara. Evaluasi dilakukan dengan penilaian sebelum dan sesudah tentang pengetahuan status gizi pada ibu dan kader.

Peserta diberikan *pre-test* sebagai bagian dari evaluasi awal, termasuk pertanyaan tentang konten yang akan disajikan. Hasil dari evaluasi ini berupa skor tiap peserta, yang dihitung dengan membagi jumlah jawaban yang benar dengan jumlah total soal dikalikan 100.

Evaluasi proses dilakukan dengan menghitung jumlah peserta yang hadir. Selain itu, penilaian evaluasi proses juga dilakukan dengan melihat reaksi kelompok sasaran melalui pertanyaan yang diajukan atau umpan balik yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan *post-test* kepada peserta yang berisi soal-soal yang sama dengan *pre-test*. Nilai *post-test* yang lebih tinggi dari nilai *pre-test* menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang diberikan telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dan meningkatkan konsep perilaku untuk menjadi *role model* dalam kehidupan bermasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan selama dua hari, mulai pukul 08.00 hingga 12.00. WIB, dengan dibantu oleh perangkat kelurahan, kader, ibu-ibu PKK Posyandu Nusa Indah RW 13 Kelurahan Sunter Agung sebagai penyedia tempat dan 5 mahasiswa Administrasi Kesehatan yang tergabung dalam panitia dalam kegiatan ini. Tim pelaksana kegiatan menyiapkan fasilitas, alat peraga/*leaflet*, LCD, kuesioner, dan materi penyuluhan. Acara berlangsung di Rpetra Sunter Agung 3, Untuk menilai keberhasilan kegiatan ini maka diadakannya evaluasi awal, proses, dan akhir.

Setelah kegiatan ini dibuka oleh ketua pelaksana, kemudian penyampaian materi dalam bentuk *power point* dimulai. Setelah narasumber selesai menyampaikan materi dibuka forum tanya jawab dan diskusi mengenai materi yang telah disampaikan. Setelah kegiatan berakhir kami melakukan evaluasi akhir dengan memberikan *post-test* kepada peserta yang berisi pertanyaan yang sama dengan *pre-test*. Skor *pre-test* dibandingkan dengan skor nilai *pre-test* untuk menilai ada tidaknya peningkatan pengetahuan peserta. Apabila terjadi peningkatan pengetahuan lebih dari 80% peserta, maka kegiatan pelatihan dianggap berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* kepada peserta didapatkan hasil yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Rata-rata Nilai Responden Menurut Pengetahuan Ibu (n= 19)

| Variabel | <i>PreTest</i> | | <i>Post Test</i> | | <i>P value</i> |
|-------------|----------------|-----|------------------|-----|----------------|
| | Mean | SD | SD | SD | |
| Pengetahuan | 51,5 | 8.9 | 74.7 | 6.9 | 0.001 |

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel 2
Distribusi Rata-rata Nilai Responden Menurut Pengetahuan Kader (n=6)

| Variabel | PreTest | | Post Test | | P value |
|----------|---------|-----|-----------|-----|---------|
| | Mean | SD | Mean | SD | |
| Sebelum | 65 | 5,4 | 85 | 5,4 | 0,001 |

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa pemberian edukasi mengenai status gizi meningkatkan pengetahuan ibu dari rata-rata nilai sebesar 51,5 meningkat menjadi 74,2 setelah diberikan edukasi tentang status gizi pada bayi. Hasil uji T diperoleh $p\ value = 0,001$ artinya secara statistik ada perbedaan pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi tentang status gizi pada bayi.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa pemberian edukasi mengenai status gizi meningkatkan pengetahuan kader dari rata-rata nilai sebesar 65 meningkat menjadi 85 setelah diberikan edukasi tentang status gizi pada bayi. Hasil uji T diperoleh $p\ value = 0,001$ artinya secara statistik ada perbedaan pengetahuan kader sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi tentang status gizi pada bayi.

Kurangnya pengetahuan tentang asupan atau nutrisi keluarga, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, menjadi penyebab rendahnya hasil pre-test, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan mengukur pengetahuan tentang stunting yang meliputi pengertian pemicu, tanda, dan gejala, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan stunting (Rahmawati dkk., 2019). Masalah stunting atau pendek pada balita disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya stunting atau pendek pada balita adalah asupan ASI (Air Susu Ibu) dan asupan gizi tambahan yang kurang, infeksi berulang, dan defisiensi gizi mikro (Subandra dkk., 2018)

Pengetahuan ibu yang baik mengenai gizi dapat memberikan dampak baik pula terhadap makan yang akan diberikan kepada balita atau anggota keluarga lainnya yang nantinya dapat memberi dampak besar kepada status gizi balita dan keluarganya. Apabila pengetahuan yang dimiliki ibu baik, ibu bisa menentukan serta memberi jenis makanan kepada balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang dapat mencukupi kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa memberi dampak status gizi yang baik dan seimbang pada balita tersebut (Puspasari & Andriani, 2017)

Pengetahuan tidak terlepas dari informasi yang didapatkan didalam kehidupan seseorang. Informasi dapat diperoleh dari komunikasi/ data yang luas. Akan ada berbagai informasi media yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang kemajuan teknologi. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa, antara lain televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan opini dan keyakinan masyarakat. Pengetahuan merupakan faktor yang memudahkan (faktor predisposisi), sehingga faktor ini dapat menjadi pemicu perilaku tersebut atau dasar atau motivasi untuk bertindak karena tradisi atau kebiasaan, kepercayaan,

tingkat pendidikan, dan lain-lain. tingkat sosial ekonomi. Dampak pemahaman ibu yang rendah tentang *stunting* berpengaruh pada pola pemberian makan pada anak, yakni memberikan makan tidak sesuai kebutuhan anak, sehingga proses tumbuh kembang anak menjadi terhambat. *Stunting* dapat dicegah dengan cara memberikan asupan gizi sesuai kebutuhan anak serta rajin mengikuti posyandu setiap bulan untuk mengetahui laju pertumbuhan dan perkembangan anak (Filayeti, 2019).

Peningkatan pengetahuan peserta menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta pada kegiatan ini dan tujuan dari kegiatan ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan memberikan penyuluhan kepada ibu dan kader diharapkan dapat mencegah angka kejadian *stunting* pada Posyandu Nusa Indah dengan meningkatkan pengetahuan ibu dan kader mengenai *stunting*.

Pemberian edukasi pada kader dan ibu balita dalam upaya pencegahan dini *stunting* dapat meningkatkan pemahaman kader dan ibu balita tentang pencegahan *stunting*. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam menurunkan angka kejadian *stunting* pada balita, kader yang merupakan ujung tombak dilingkungan masyarakat. Kader dapat memantau perkembangan anak melalui posyandu ibu dan anak dengan memantau di buku kartu menuju sehat (KMS) pada pekan imunisasi anak secara teratur (Agiwahyunto & Ernawati, 2021). Ibu balita sebagai seseorang yang paling berperan menyediakan makanan untuk keluarganya diharapkan memiliki pengetahuan tentang *stunting* dan upaya pencegahannya. Kader dan ibu balita yang mendapat edukasi pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menjadi agen pencegah *stunting* yang dapat menularkan pengetahuannya kepada masyarakat disekitarnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan masyarakat dimana mampu menjadikan kader posyandu sebagai kader keluarga sadar gizi. Kepada kader masyarakat terutama calon ibu, ibu hamil dan ibu yang memiliki balita diharapkan dapat mengaplikasikan materi yang sudah didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agiwahyunto, F., & Ernawati, D. (2021). Analisis Literasi Kartu Menuju Sehat terhadap Peningkatan Kualitas dan Mutu Kader Posyandu. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 5(1), 1-12.
- Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan *Intervensi* Penurunan *Stunting* Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *November*.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child *stunting* determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1-10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>.

- BKKBN. (2021). *Antisipasi Generasi Stunting Guna Mencapai Indonesia Emas 2045*.
<https://www.bkkbn.go.id/berita-indonesia-cegah-stunting>.
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). *Childhood stunting: A global perspective*. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 12-26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>.
- Filayeti, A. N. (2019). Hubungan Pengetahuan tentang *Stunting*.
Repository.Uinjkt.Ac.Id, 124-130.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49134>.
- Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) usia 12-24 bulan. *Amerta Nutrition*, 1(4), 369-378.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). *Factors Related to Parents' Knowledge about Stunting in Toddlers*. *Journal of News and Midwifery*, 6(3), 389-395.
- Subandra, Y., Zuhairini, Y., & Djais, J. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI terhadap Balita Pendek Usia 2 sampai 5 Tahun di Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(3).
- WHO. (2014). *Global nutrition targets 2025: stunting policy brief*.
<https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>.
- Yuliani, E., Yunding, J., & Haerianti, M. (2018). *Pelatihan Kader Kesehatan Deteksi Dini Stunting pada Balita di Desa Betteng (Health Cadre Training About Early Detection of Stunting Toddler In Betteng Village)*. 41-46.

Lampiran 1. Foto Kegiatan



